

Pengaruh Asian Games IV Tahun 1962 Terhadap Hubungan Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin¹

Oleh:

Nia Riski Yulianti², Isawati³, Musa Pelu⁴

Abstract

This research examines the relationship between Indonesia's foreign policy and the implementation of the Asian Games IV in 1962 in Jakarta which have an impact on Indonesia's foreign policy relations during the guided democracy era. The research method used in this research is the historical method through the heuristic, verification, interpretation and historiography stages. The data collection process was carried out through literature study. The sources used in this research are the archives of the state secretariat, the collection of the Indonesian National Archives, the Official Report of the IVth Asian Games in Djakarta 1962, newspapers and magazines, relevant previous research and other supporting books.

The results showed that (1) The condition of Indonesia during the guided democracy period was influenced by President Soekarno's decision as the main power holder in government. The direction of Indonesia's foreign policy is aimed at the national interest and demonstrates Indonesia's strength. (2) The 4th Asian Games in 1962 was an important event in the context of proving Soekarno to the world and a milestone in Indonesia's existence in the international arena. (3) Indonesia's foreign policy relations after the 4th Asian Games in Jakarta have become more open. However, the relationship between Indonesia and the West Block was not very good due to the conflict in the Asian Games IV which was not over. President Soekarno established relations with Asian-African countries, socialist countries, Arab countries and the Eastern Bloc through a sports competition initiated by Soekarno.

Keywords: *Guided Democracy, Asian Games IV, Foreign Relations*

PENDAHULUAN

Asian Games merupakan pesta olahraga tingkat Asia yang dirintis setelah dilaksanakannya Konferensi Negara-negara Asia (*Asian Relations Conference*) di New Delhi tahun 1947. Gagasan mengenai penyelenggaraan Asia Games diajukan oleh G.D Sondhi yang merupakan perwakilan dari India. Akan tetapi, sebagian besar anggota konferensi tidak menyetujui usulan tersebut. Selanjutnya dalam pertemuan *Amateur Athletic Federation of India* tahun 1948, usulan G.D Sondhi diajukan kembali dan

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

mulai dipertimbangkan oleh negara-negara anggota pertemuan tersebut. Perundingan mengenai penyelenggaraan Asian Games ditindaklanjuti ketika negara-negara Asia berpartisipasi dalam Olimpiade London. Dua pertemuan negara-negara Asia di Hotel Mount Royal tanggal 8 dan 11 Agustus 1948 menghasilkan draft kasar *Asian Amateur Athletic Federation*. Pematangan agenda ini dilakukan dalam pertemuan tanggal 12-13 Februari 1949 di New Delhi dengan hasil pembentukan *Asian Games Federation*. Akhirnya Asian Games dapat terlaksana pada tahun 1951 dengan New Delhi sebagai tuan rumahnya. Sebelum India ditetapkan sebagai tuan rumah penyelenggara Asian Games I, Indonesia turut mengajukan diri sebagai tuan rumah penyelenggara Asian Games I. Indonesia berusaha tampil dipanggung internasional guna memperoleh pengakuan atas keberadaannya sebagai negara baru merdeka. Namun, kondisi Indonesia pasca kemerdekaan yang belum stabil menyebabkan timbulnya keraguan *Asian Games Federation* untuk mempercayakan acara tersebut kepada Indonesia. Dengan demikian, India sebagai negara penggagas dipilih sebagai tuan rumah Asian Games I tanggal 4-10 Maret tahun 1951 (Rahayu, 2012: 2-4; *The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 16).

Kondisi dalam negeri yang tengah menghadapi dinamika politik dan krisis perekonomian menyebabkan proses pencarian jati diri bangsa Indonesia menjadi terhambat. Fondasi Indonesia yang belum kokoh karena berbagai masalah dalam negeri bertambah sulit dengan adanya bayang-bayang bangsa asing yang berusaha masuk kembali untuk menguasai Indonesia. Soekarno-Hatta merupakan tokoh yang berperan besar dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan turut menentukan masa depan Indonesia. Ditengah kepemimpinannya, Soekarno terlibat konflik dengan Mohammad Hatta terkait konsep demokrasi terpimpin sehingga menyebabkan Hatta mengundurkan diri dari jabatannya sebagai wakil presiden. Kemunduran Hatta tidak menyurutkan niat Soekarno untuk mengganti sistem demokrasi liberal dengan sistem demokrasi terpimpin. Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 menjadi awal diberlakukannya sistem demokrasi terpimpin oleh Soekarno. Proyek pembangunan fasilitas negara dan pengenalan Indonesia melalui kegiatan-kegiatan internasional dilakukan dalam rangka memperoleh pengakuan internasional serta membangun hubungan baik dengan dunia luar. Salah satu kegiatan yang berpengaruh terhadap *prestise* Indonesia dimata dunia yaitu keberhasilan Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asian Games IV

tahun 1962. Indonesia berhasil menarik simpati internasional dan posisinya semakin diperhitungkan. Akan tetapi, sikap politik Indonesia yang tidak mengizinkan Taiwan dan Israel mengikuti Asian Games IV menyebabkan hubungan Indonesia dengan IOC memburuk. Begitu pula hubungan Indonesia dengan India yang merupakan negara asal Dewan Olimpiade Asia (OCA) semakin merenggang. Indonesia dengan berani menyelenggarakan GANEFO guna menandingi eksistensi IOC dan upaya menjalin hubungan dengan negara-negara berkembang di kawasan Asia-Afrika (Resky, 2014: 28-32; Suzana, 2016: 1-9).

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji mengenai hubungan politik luar negeri Indonesia pada masa demokrasi terpimpin, proses pelaksanaan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta serta pengaruh Asian Games IV tahun 1962 terhadap hubungan politik luar negeri Indonesia pada masa demokrasi terpimpin.

KAJIAN TEORI

Demokrasi Terpimpin

Demokrasi didefinisikan sebagai *“the rule of the people”*. Komponen yang terkandung dalam demokrasi yaitu *“rule”* dan *“people”*, sehingga demokrasi menghendaki adanya pemerintahan oleh rakyat. Untuk mencapai demokrasi memerlukan proses yang disebut demokratisasi. Proses tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan bukan perkara mudah. Demokratisasi dipahami sebagai proses transformasi dari sistem politik yang otoritarian menuju sistem politik yang mengedepankan pemerintahan oleh rakyat sehingga tercipta proses pengambilan keputusan yang akuntabel dan representatif (Alami, 2016: 164).

Demokrasi terpimpin merupakan sistem pemerintahan yang digagas Soekarno ditandai dengan adanya peran presiden sebagai pemimpin tunggal. Presiden memegang kekuasaan tertinggi sehingga segala keputusan bergantung pada kebijaksanaan presiden. Demokrasi terpimpin diberlakukan pada tahun 1959 bersamaan dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 (Resky, 2014; Gaffar, 2006: 26-29).

Politik Luar Negeri Indonesia

Politik luar negeri merupakan instrumen interaksi negara dalam percaturan politik internasional dengan dorongan kepentingan nasional tertentu. Politik luar negeri didefinisikan sebagai suatu mekanisme dalam sistem politik nasional guna menanggapi

dinamika perubahan lingkungan baik dalam negeri maupun luar negeri untuk mencapai tujuan-tujuan hendak diperjuangkan. Indonesia menerapkan konsep politik luar negeri bebas-aktif yaitu Indonesia bebas menentukan jalan politiknya sesuai dengan kepentingan nasional tanpa terikat dengan salah satu blok berpengaruh didunia serta berusaha aktif dalam percaturan politik internasional dalam rangka mewujudkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Setiawan, dkk, 2018: 12; Suleiman, 1976: 5).

Politik Mercusuar

Politik mercusuar merupakan strategi politik yang dicetuskan dan dijalankan oleh Presiden Soekarno dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai poros yang dapat menerangi jalan bagi *New Emerging Forces* (NEFOS). Presiden Soekarno memiliki ambisi untuk menjadikan Indonesia sejajar dengan negara-negara maju yang mempunyai *landmark*. Soekarno merupakan sosok yang menyukai simbol-simbol agung untuk membuat dunia kagum. Hal itu dituangkan dalam proyek mercusuar yang digagas oleh Soekarno. Pada masa pemerintahannya, Soekarno berhasil mewujudkan pembangunan Monumen Nasional, Kompleks Asian Games di Senayan, Jembatan Semanggi, Pusat Perbelanjaan Sarinah, Masjid Istiqlal, Patung Selamat Datang, Monumen Pembebasan Irian Barat, dan lain sebagainya. Pembangunan tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara baru merdeka yang dapat berdiri, mandiri dan mampu mengikuti perkembangan dunia (Marwati, 2012: 13-16).

Menurut Silaban, dkk. (2018: 185) beberapa tujuan dari pelaksanaan politik Mercusuar, antara lain: 1) Indonesia sebagai penerang atau panutan negara-negara berkembang (NEFOS); 2) menggalang kekuatan negara-negara baru kedalam suatu kelompok dengan sebutan *The New Emerging Force* (NEFOS); 3) mengakomodasi keinginan Presiden Soekarno untuk tampil dalam percaturan Internasional dan memenuhi ambisi Presiden Soekarno untuk melakukan pembangunan proyek-proyek spektakuler guna meningkatkan gengsi Indonesia di kancah Internasional.

Perang Dingin

Perang merupakan strategi politik dengan menggunakan kekerasan dan kekuatan bersenjata. Perang diartikan pula sebagai wujud pertahanan diri maupun upaya untuk mendominasi pihak lain. Perang Dingin adalah suatu bentuk perang dengan

menggunakan kekuatan ideologi, politik, ekonomi maupun sosial budaya guna mencapai tujuan nasional. Perang dingin adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan situasi dunia yang diwarnai ketegangan karena berada dalam bayang-bayang perang nuklir. Kekalahan Jerman dalam Perang Dunia II menyebabkan terbelahnya politik internasional menjadi dua kubu, yaitu kubu Amerika Serikat dan kubu Uni Soviet (Murtamadji, 2009: 84-85; Mujiyati, dkk, 2016: 42-43).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu menghimpun sumber-sumber sejarah (*heuristik*), memverifikasi sumber-sumber sejarah (kritik), menetapkan makna dan keterkaitan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi (interpretasi) serta menyajikan hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (*historiografi*) (Daliman, 2012: 29). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip sekretariat negara koleksi Arsip Nasional Indonesia, buku *Official Report of the IVth Asian Games Djakarta 1962*, surat kabar dan majalah, penelitian yang relevan serta buku-buku penunjang lainnya.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Politik Luar Negeri Indonesia Masa Demokrasi Terpimpin

Gagasan awal yang mengarah pada konsep demokrasi terpimpin dipublikasikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 Februari 1957. Kemudian resmi diberlakukan dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Kondisi Indonesia yang tengah dilanda krisis mendorong Presiden Soekarno melakukan perombakan sistem pemerintahan. Presiden Soekarno memutuskan untuk menggunakan demokrasi terpimpin sebagai pengganti demokrasi liberal yang kurang cocok dengan Indonesia. Konsep ini ditujukan untuk mewujudkan pemerintahan terpusat demi pembangunan nasional yang terarah. Awal kepemimpinan Soekarno pada era demokrasi terpimpin lebih difokuskan untuk menyelesaikan kekacauan dalam negeri terkait konsolidasi politik. Presiden Soekarno berusaha melakukan politik keseimbangan yang melibatkan aktor-aktor politik yang telah berperan sebelum diberlakukannya demokrasi terpimpin, seperti tentara dan PKI untuk memperkuat politik Indonesia (Leifer, 1989: 78-79; Resky, 2014: 51-52).

Presiden Soekarno menjadi poros kekuasaan Indonesia, ambisi pribadi kerap terselip dalam kebijakan yang ditetapkan Presiden Soekarno. Sikap antipati Soekarno terhadap negara-negara imperialisme dan kolonialisme serta negara-negara penopangnya mempengaruhi keputusannya, khususnya dalam menjalin hubungan luar negeri. Situasi dunia yang memanas pasca berakhirnya Perang Dunia II memicu terjadinya Perang Dingin antara dua kubu, yaitu kubu Amerika Serikat dan kubu Uni Soviet. Kondisi ini kurang menguntungkan bagi Indonesia karena terjepit diantara kedua blok bertikai. Indonesia sebagai negara baru merdeka menjadi sasaran kedua blok untuk menanamkan pengaruhnya. Kelahiran Indonesia yang diliputi kabut Perang Dingin mengharuskan Indonesia berpolitik tidak memihak dan berusaha mengurangi ketegangan internasional antara kedua blok. Hal itu ditegaskan oleh Mohammad Hatta dalam pidatonya tanggal 2 September 1948 di depan Badan Pekerja KNIP yang menyatakan bahwa Indonesia berdiri atas cita-cita bangsa dan tidak memihak salah satu blok yang tengah bertentangan. Indonesia merupakan subjek yang berhak menentukan sikap, bukan hanya objek yang menjadi korban dalam pertarungan politik internasional. Namun, bukan berarti Indonesia bersikap netral terhadap segala isu internasional yang sedang terjadi. Indonesia menempatkan diri dengan hati-hati agar tidak memihak dan terikat dengan salah satu pihak. Hal itu dilakukan karena kondisi Indonesia yang masih membutuhkan dukungan dan perlunya menjalin hubungan kerjasama dengan dunia untuk mendapatkan pengakuan internasional akan eksistensi Indonesia (Alami, dkk, 2008: 40-42; Resky, 2014: 17).

Presiden Soekarno mulai menjalin hubungan kerjasama dengan India, Pakistan dan Burma setelah melakukan kunjungan pada tahun 1950. Ketiga negara tersebut memiliki hubungan sejarah dengan Indonesia dan turut mendukung perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Soekarno dan para pemimpin Asia tersebut memiliki pandangan mewujudkan masyarakat baru yang bebas dan merdeka. Gagasan itu kemudian mengarah pada penyelenggaraan suatu konferensi yang menjangkau negara-negara Asia dan Afrika. Akhirnya, pada bulan April 1955, Konferensi Asia Afrika I diselenggarakan di Bandung dengan agenda mewujudkan perdamaian dunia melalui Gerakan Non-Blok. Konferensi ini memperlihatkan strategi diplomasi Indonesia sehingga Presiden Soekarno menjadi sorotan dunia. Berkat Konferensi Asia Afrika, simpati internasional terarah pada pembebasan Irian

Barat atas dominasi Belanda yang belum usai. Langkah Presiden Soekarno menuai hasil yang cukup menggembirakan, 45 negara yang menghadiri KAA menyatakan dukungannya terhadap Indonesia (Nugroho, 2016: 128; Resky, 2014: 48).

Gerakan Non-Blok yang terbentuk ketika Konferensi Asia Afrika, menemukan momentumnya pada KTT Non-Blok di Beograd Yugoslavia tanggal 1 September 1961. Dalam konferensi itu Presiden Soekarno menyatakan bahwa tujuan dilaksanakannya KTT Non-Blok adalah untuk merangkul negara-negara yang berpolitik bebas menjadi suatu kekuatan moral yang terhimpun untuk menjaga perdamaian dunia dan membawa keseimbangan baru yang stabil berdasar pada tatanan keadilan sosial dan ketertiban dunia. Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya terkait politik bebas menjadi salah satu cara menyikapi sengketa politik dunia, sebagai berikut:

Non-aligned policy is not a policy of seeking for a neutral position in case of war; non-aligned policy is not a policy of neutrality without its own colour; being non-aligned does not mean becoming a buffer state between the two giant blocs. Non-alignment is active devotion to the lofty cause of independence, abiding peace, social justice, and the freedom to be free. It is the determination to serve this cause; it runs congruent with the social conscience of man (Soekarno, 1961: 3).

Kemunculan Indonesia di kancah internasional dikemas dalam strategi politik mercusuar yang tidak terlepas dari ambisi Soekarno menjadikan Indonesia sebagai poros negara-negara berkembang (NEFOS) untuk menyaingi kekuatan-kekuatan penjajah lama (OLDEFOS). Proyek pembangunan dicanangkan, seperti perombakan kota Jakarta yang meliputi pembangunan kompleks olahraga, tugu selamat datang, Hotel Indonesia, pelebaran jalan-jalan di Jakarta, pembangunan saluran televisi nasional, dan sebagainya. Presiden Soekarno juga berupaya agar Indonesia dipilih sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan internasional, seperti: Konferensi Asia-Afrika, Asian Games, Konferensi Jurnalis Asia-Afrika, dan sebagainya. Namun, kegigihan Soekarno dalam upaya memperkenalkan Indonesia kepada dunia justru menyebabkan arah politik luar negeri Indonesia menjadi kabur. Keaktifan Soekarno dipanggung internasional dengan memanfaatkan pertikaian kedua blok demi keuntungan nasional seperti menerima kucuran dana dari Uni Soviet menyebabkan pendirian Indonesia goyah. Indonesia terlihat cenderung memihak komunis sehingga sulit membedakan apakah langkah yang diambil Presiden Soekarno memang demi kepentingan nasional atau ambisi pribadinya

dalam rangka melenyapkan nekolim dalam segala manifestasinya (Resky, 2014: 60-62).

2. Pelaksanaan Asian Games IV Tahun 1962

Asian Games adalah pesta olahraga Asia yang digagas oleh G.D Sondhi yang merupakan anggota *International Olympic Committee* (IOC). Acara ini dirintis pada akhir tahun 1940-an ketika bangsa-bangsa Asia mendapatkan kemerdekaan dengan ditandai mulai runtuhnya kekuatan imperialisme barat. Visi G.D Sondhi ketika menggagas pesta olahraga ini adalah sebagai sarana menjalin solidaritas antar bangsa di Asia dan mengobarkan semangat berjuang dalam lapangan olahraga maupun lapangan-lapangan lainnya. Semangat Indonesia untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asian Games telah disampaikan sejak kelahiran *Asian Games Federation*. Keinginan tersebut didasari dengan pandangan bahwa acara ini akan berkembang di masa depan dan membawa keuntungan bagi legitimasi Indonesia. Kesungguhan Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan pesta olahraga Asia ini diungkapkan sejak tahun 1951 ketika Asian Games untuk pertama kalinya diselenggarakan. Namun, usulan tersebut mengalami kegagalan hingga penyelenggaraan Asian Games ketiga di Jepang. Kemampuan Indonesia masih diragukan mengingat kondisi dalam negerinya yang belum stabil, politik dalam negeri tahun 1950-an yang dipenuhi pemberontakan, disintegrasi bangsa dan perekonomian yang masih berada dalam bayang-bayang Belanda. Akan tetapi, keberhasilan Indonesia mengadakan Konferensi Asia Afrika I tahun 1955 di Bandung mempengaruhi pandangan internasional terhadap Indonesia termasuk negara anggota *Asian Games Federation* (*The Organizing Committee for the Fourth Asian Games*, 1963: 16-17; Rahayu, dkk, 2018: 8-12).

Pemerintah Indonesia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Internasional yang dapat mempengaruhi citra bangsa yang tengah dibangun oleh Indonesia. Keterlibatannya dalam kegiatan Internasional akan meningkatkan prestise Indonesia di dunia salah satunya melalui bidang olahraga. Kegigihan Indonesia berbuah manis, Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah penyelenggaraan Asian Games ke-IV tahun 1962 setelah berhasil mengungguli dua suara atas Karachi, ibukota Pakistan (Adriyan, 2019: 14).

Motivasi utama Indonesia bersikukuh menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asian Games IV adalah untuk mengangkat harkat, martabat dan memperkuat posisi Indonesia di panggung Internasional. Pertandingan ini dapat mendukung peningkatan kemampuan dan prestasi para atlet Indonesia, juga dapat membangkitkan kebanggaan, mempererat solidaritas serta persatuan bangsa Indonesia. Asian Games memiliki arti yang luas, tidak hanya sebagai sarana menjalin hubungan persahabatan dengan negara-negara Asia, tetapi lebih kepada membangun rasa percaya diri akan kemampuan Indonesia sebagai negara baru merdeka dalam menyelenggarakan kegiatan internasional bergengsi di Asia. Proyek Asian Games ini menjadi batu loncatan Indonesia untuk berpartisipasi lebih aktif dalam gelanggang internasional ditahun-tahun berikutnya. Asian Games mendukung kelancaran revolusi (*national and character building*) guna menciptakan manusia Indonesia baru secara fisik dan mental. Disamping itu, mendorong pembangunan nasional yang direncanakan Presiden Soekarno dalam rangka mewujudkan Indonesia yang lebih makmur. Ambisi pribadi Presiden Soekarno turut ambil bagian, Asian Games merupakan pembuktian diri Soekarno sebagai pemimpin negara dan sarana diplomasi yang efektif. Soekarno melihat Asian Games sebagai kesempatan untuk menunjukkan kebebasannya dari pengaruh barat dan kredensialnya untuk memimpin dunia ketiga serta mewujudkan “tatanan dunia baru” dengan memecah kekuatan lama yang sudah mapan dan merekonstruksinya dengan kekuatan baru yang telah muncul (Rahayu, dkk, 2018: 25-28; Hong, 2006: 8; Adams, 2005: 245).

Penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962 merupakan proyek nasional yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia agar perhelatan ini dapat terlaksana dengan maksimal, adapun persiapan yang dilakukan dalam penyelenggaraan Asian Games IV, meliputi:

a. Pembentukan Panitia Asian Games IV

Pembentukan panitia penanggungjawab Asian Games menjadi sorotan karena menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan Asian Games IV. Presiden Soekarno mengeluarkan 3 keputusan untuk mengorganisir pembentukan panitia, yaitu: Keppres No. 238 tahun 1960 tanggal 19 September 1960 mengenai pembentukan panitia Asian Games yang terdiri dari 7 orang Menteri dan tugas dari panitia Asian Games yaitu mengawasi segala persiapan

dan penyelenggaraan Asian Games IV oleh Dewan Asian Games Indonesia serta bertanggungjawab kepada Dewan Menteri. Keppres No. 239 tahun 1960 tanggal 19 September 1960 tentang kedudukan, tugas dan tanggungjawab Dewan Asian Games Indonesia. Keppres No. 240 tahun 1960 tanggal 19 September 1960 mengenai pengangkatan pengurus inti Dewan Asian Games Indonesia sebanyak 8 orang beserta 47 orang anggota, penunjukan Maladi sebagai Ketua Badan Pekerja beserta 5 anggotanya, serta memilih Ketua Badan Persiapan Tim Indonesia Daerah pada daerah bersangkutan yang terdiri dari 22 Gubernur atau Kepala Daerah.

Menurut buku *Official Report of the IVth Asian Games Djakarta 1962* (1963: 20-22), dijelaskan bahwa susunan organisasi *Organizing Committee* Asian Games IV tahun 1962 terdiri dari 11 biro dan 3 divisi utama, yaitu: 1) Biro Venues; 2) Biro Demonstrasi Masal; 3) Biro Protokol; 4) Biro Angkutan, Lalu Lintas dan Parkir; 5) Biro Kesenian; 6) Biro Pos Telekomunikasi; 7) Biro Press dan Publikasi; 8) Biro Radio dan Televisi; 9) Biro Film dan Foto; 10) Biro Kesehatan; 11) Biro Keamanan; 12) Divisi Olahraga; 13) Divisi Perkampungan Internasional; 14) Divisi Administrasi. Kemudian ditambah 32.427 pejabat dan karyawan turut berperan dalam penyelenggaraan Asian Games IV.

b. Pembangunan Sarana dan Prasarana Asian Games IV

Presiden Soekarno dengan cepat memberikan instruksi kepada jajarannya agar proyek Asian Games ke-IV tahun 1962 dikerjakan dengan maksimal. Pembiayaan menjadi salah satu kendala karena segala persiapan membutuhkan biaya yang sangat besar. Kondisi ini menyebabkan Indonesia harus mencari bantuan asing untuk mewujudkan pembangunan segala fasilitas penunjang perhelatan tersebut. Pada bulan Juli 1959, pemerintah Uni Soviet mengulurkan bantuan finansial sebesar ± 12,5 juta US dollar untuk membangun kompleks Stadion Utama Gelora Bung Karno. Stadion ini dirancang dengan konsep atap temu gelang yang ditujukan untuk penyelenggaraan Asian Games IV dengan kapasitas ±110.000 penonton (Adriyan, 2019: 14).

Rencana pembangunan stadion utama proyek Asian Games dirundingkan dalam pertemuan Presiden Soekarno dengan Departemen III Lapangan/Bangunan Dewan Asian Games Indonesia di Istana Negara Bogor pada tanggal 7 November

1959. Dalam pertemuan tersebut, Presiden Soekarno memutuskan bahwa: 1) pembangunan stadion harus selesai pada akhir tahun 1961; 2) biaya sebesar 12,50 juta dollar dialokasikan hanya untuk stadion utama; 3) letak stadion utama dan perkampungan para peserta ditentukan berdasarkan rencana pihak Indonesia, sedangkan komposisi stadion lainnya diserahkan kepada pihak Rusia; 4) tambahan biaya sebesar 25 juta rupiah diperbolehkan guna menambah anggaran perubahan desain stadion utama yang diinginkan pihak Indonesia; 5) guna memenuhi kepentingan arsitektonis, perkampungan para peserta dibuat dengan beberapa flat-flat tinggi; 6) jalan masuk kehormatan dan kamar tunggu sebelah timur dan barat harus diselesaikan dengan bahan-bahan yang indah dan bernilai; 7) bangku tribun umum harus dibuat dari kayu jati dengan kaki besi dan lantai-lantai beton ditutup dengan tikar-tikar karet (Soekarno, 1959: 1-2).

Pembangunan stadion utama Asian Games dimulai tanggal 8 Februari 1960. Dengan diawali pidato Presiden Soekarno pada pemancangan tiang pancang pertama untuk Stadion Utama Asian Games Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta. Presiden Soekarno menyatakan, *"in our efforts to build up a nation, in our nation building which I said is carried out to establish a state respected by the whole world, to become a great nation respected by the whole world, I say that sports is one of the fields for nation building"*. Seluruh elemen masyarakat terlibat dalam upaya pembangunan bangsa karena melalui pembangunan proyek ini Indonesia akan menunjukkan prestasi terbesarnya. Presiden Soekarno juga menyampaikan rasa terimakasihnya atas kerjasama dari pihak Uni Soviet yang telah mengulurkan bantuannya sehingga proses pembangunan dapat berjalan lancar. Presiden Soekarno dengan jelas menyatakan harapannya kepada para olahragawan Indonesia, sebagai berikut:

we now stand here, witnessed by the youth and sportspeople. Please pay due attention to what I said earlier: "achievements". I hope that the Indonesian sportsmen and women in this coming Asian Games will reach their maximum achievements. Yes, the highest achievements require serious training, starting from now on. I not only direct my words to you who are assembled here, but I urge all the Indonesian athletes from Sabang to Merauke to train from now on, so that eventually in the Asian Games we will perform achievements and feats which elevate the name of the Indonesian people, and raise the name of the Republic of Indonesia (Soekarno, 1960: 3).

Presiden Soekarno selalu menghimbau agar proses persiapan *Asian Games* dilakukan dengan optimal sehingga terselesaikan dengan sempurna mengingat pentingnya acara ini bagi masa depan bangsa Indonesia. Pembangunan beberapa fasilitas pendukung juga disebut demi kelancaran perhelatan tersebut, diantaranya: tahun 1960 dilakukan pembangunan stasiun televisi nasional (TVRI), perkampungan internasional, wisma warta (Pers House) dan Tugu Selamat Datang di Bundaran HI. Sedangkan tahun 1961 terdapat agenda pembangunan Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, Hotel Indonesia, Jembatan Semanggi, dan sebagainya. Proyek pembangunan yang diburu waktu melibatkan sejumlah insinyur Rusia sebagai tim perancang, dukungan kesatuan Zeni TNI AD & para Teknisi Muda Indonesia sebagai tenaga pelaksana (Rahayu, dkk, 2018: 109-110).

Indonesia gencar melakukan pembangunan yang begitu masif untuk membuktikan kemantapannya menjadi tuan rumah yang layak bagi perayaan kompetisi bergengsi tingkat Asia. Bangsa Indonesia patut bangga atas kesuksesannya melakukan perombakan kilat kota Jakarta dengan hasil yang mengagumkan. Proses pembangunan yang memakan waktu ± 2 tahun melibatkan banyak pihak dan puluhan ribu pekerja. Seluruh pekerja memeras keringat siang dan malam untuk mewujudkan mega proyek yang akan menjadi kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan setiap sudut stadion utama diperhatikan untuk memperlihatkan kesiapan, kemantapan dan kemampuan Indonesia. Setelah pembangunan kompleks olahraga terselesaikan, 200 patung besi tempa yang menggambarkan semua cabang olahraga dipajang menghiasi pintu masuk stadion utama. Kompleks olahraga yang dirancang dengan beragam fasilitas pendukung berhasil diresmikan pada 21 Juli 1962. Stadion utama menjadi pusat dari kompleks stadion yang terdiri dari: stadion renang; stadion tenis-tinju yang dikelilingi oleh lapangan tambahan; stadion hoki dilengkapi dengan lintasan lari yang identik dengan stadion utama; dan terakhir fitur terbaik dari kompleks stadion yaitu kampung internasional yang berjarak 5 menit dan dilengkapi fasilitas medis, pusat perbelanjaan serta taman. Setelah kompleks olahraga, perbaikan jalan menjadi fokus utama agar mempermudah akses seluruh peserta Asian Games. Jalan by pass dibuat, jembatan dibangun dan sistem jalan di Jakarta

ditambahkan. Pembangunan Hotel Indonesia dengan kapasitas 425 kamar menjadi salah satu hotel terbaik di Asia, disebelah hotel tersebut dibangun pula wisma warta (*pers house*) yang dirancang khusus untuk menampung wartawan Asian Games. Gedung baru Bank Indonesia sebagai tempat pertunjukan seni turut menjadi fasilitas pendukung terselenggaranya Asian Games IV di Jakarta (*The Organizing Committee for The Fourth Asian Games*, 1963: 26-55).

c. Pembukaan Asian Games IV

Pesta olahraga Asia resmi dibuka pada hari Jum'at tanggal 24 Agustus 1962 tepat pukul 16.00 WIB. Acara ini diikuti oleh 17 negara dari 22 negara anggota *Asian Games Federation*. Asian Games IV dibuka oleh Presiden Soekarno dengan mengucapkan bismillah. Presiden Soekarno beserta undangan dan seluruh hadirin berdiri ketika lagu Indonesia Raya diperdengarkan. Pengibaran bendera *Asian Games Federation* diiringi dengan musik. Kemudian dilakukan pelepasan burung-burung merpati sebagai lambang perdamaian beterbangan ke-angkasa agar membawa berita mengenai pembukaan Asian Games IV di Jakarta. Ir. Effendy Saleh, seorang juara decathlon dari Indonesia menjadi pelari yang membawa obor terakhir memutari lapangan stadion untuk menyulut api di cauldron sebagai tanda dimulainya pertandingan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta. Parade delegasi dari negara-negara peserta Asian Games IV yang mengenakan pakaian dengan berbagai warna mendapat respon meriah dari seluruh hadirin yang menghadiri upacara pembukaan Asian Games IV di Jakarta (Rahayu, dkk, 2018: 127-128; Majalah Varia, 1962: 18-19).

d. Pelaksanaan Asian Games IV

Asian Games IV resmi dibuka ketika upacara pembukaan diselenggarakan dengan meriah pada hari Jumat tanggal 24 Agustus 1962. Berdasarkan buku *Official Report of the IVth Asian Games Djakarta 1962* (1963: 105), Pertandingan Asian Games IV dimulai keesokan harinya dengan rincian sebagai berikut:

Jadwal Pertandingan Asian Games IV

No.	Hari/Tanggal	Cabang Olahraga	Jam
1.	Sabtu, 25 Agustus 1962	Badminton	08.30-12.00 14.30-17.00 19.30-23.00

		Bola Basket	08.30-11.30 17.00-23.00
		Balap Sepeda	07.00-selesai
		Tenis	08.00-11.00 08.00-11.00 16.00-18.00
		Gulat	11.00-selesai 20.00-selesai
		Hoki	15.00-16.30 17.00-18.30
		Atletik	16.00-17.30
		Sepakbola	16.00-18.00 21.00-23.00
		Voli	19.00-21.00
2.	Minggu, 26 Agustus 1962	Tinju	19.00-23.00
3.	Senin, 27 Agustus 1962	Tenis Meja	08.00-12.00 14.00-18.00 19.00-23.00
		Menembak	09.00-selesai
		Panahan	08.00-selesai
4.	Selasa, 28 Agustus 1962	Polo Air	19.00-21.30
5.	Rabu, 29 Agustus 1962	Renang	08.30-09.40 17.30-19.10
		Menyelam	10.00-11.00 16.00-17.00
6.	Jumat, 31 Agustus 1962	Angkat Berat	17.00-22.00

Adapun seluruh pertandingan olahraga diatas diselenggarakan di kompleks Gelora Bung Karno atau istana olahraga Senayan dari tanggal 25 Agustus sampai 4 September 1962 berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia penyelenggara. Mengenai waktu pertandingan, tidak semua dilakukan selama 11 hari penuh karena terdapat cabang olahraga selesai hanya beberapa hari, seperti: atletik (6); renang, menyelam, polo Air (5); badminton (4); tinju (5); menembak

(5); tenis meja (4); angkat berat (4); gulat (6). Panitia memberlakukan jeda waktu istirahat pada pertandingan olahraga tergantung jadwal, salah satunya balap sepeda dimana pertandingannya hanya dilakukan 3 hari dengan jarak yang cukup lama yaitu pada tanggal 25 Agustus, 28 Agustus dan 1 September. Namun, adapula cabang olahraga yang tidak terdapat waktu istirahat yaitu tenis yang dilakukan dari tanggal 25 Agustus sampai 3 September 1962. Asian Games IV turut dimeriahkan dengan pameran seni yang bertempat di gedung baru Bank Indonesia dan dibuka dari tanggal 20 Agustus hingga 5 September 1962 (*The Organizing Committee for the Fourth Asian Games*, 1963: 105).

e. Pencapaian Indonesia dalam Asian Games IV tahun 1962

Terselenggaranya pertandingan Asian Games IV merupakan pencapaian besar bagi bangsa Indonesia. Berbagai cabang olahraga diperlombakan dalam waktu yang beriringan. Penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta dapat berjalan lancar dan sesuai harapan meninggalkan kesan mendalam bagi negarane-negara peserta dan secara khusus bagi Indonesia sebagai tuan rumah. Indonesia juga mencapai hasil maksimal karena dapat menduduki posisi kedua setelah Jepang dengan 11 medali emas, 12 medali perak dan 28 medali perunggu. Akhirnya, pada tanggal 4 September 1962 upacara penutupan Asian Games IV dilaksanakan dengan meriah, dipenuhi rasa bangga dan haru bagi seluruh pihak yang terlibat dalam mensukseskan Asian Games IV di Jakarta 1962 (*The Organizing Committee for the Fourth Asian Games*, 1963: 312; Rahayu, dkk, 2018: 137-143).

3. Pengaruh Asian IV Tahun 1962 Terhadap Hubungan Politik Luar Negeri Indonesia Masa Demokrasi Terpimpin

Kesuksesan Indonesia menggelar perayaan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962 merupakan hasil dari proses yang panjang. Presiden Soekarno bersama seluruh rakyat Indonesia telah menorehkan prestasi yang membanggakan sekaligus mengharumkan nama bangsa Indonesia dikancah internasional. Walaupun terdapat sedikit kendala atas keputusan Indonesia yang tidak mengizinkan negara Taiwan dan Israel dalam kompetisi Asian Games IV sehingga menyebabkan terjadinya perselisihan antara Indonesia dengan *Asian Games Federation* maupun *International Olympic Committee*. Perselisihan ini akhirnya menyebabkan Indonesia mundur dari

keanggotaan IOC pada tanggal 13 Februari 1963. Keluarnya Indonesia dari organisasi olimpiade internasional tidak menyurutkan niat Presiden Soekarno dalam membangun citra Indonesia melalui bidang olahraga. Pada bulan April tahun 1963, Indonesia menyelenggarakan kompetisi sepak bola yang diikuti 6 kesebelasan dari negara kawasan Asia-Afrika yang dinamakan Soekarno Cup. Ajang ini menjadi langkah awal kemunculan Indonesia pasca keluar dari keanggotaan IOC. Kompetisi Soekarno Cup diadakan bersamaan dengan Konferensi Wartawan Asia-Afrika (KWAA) yang bertujuan mengobarkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme, neo-kolonialisme dan imperialisme diantara negara-negara NEFOS. Kompetisi Soekarno Cup yang berkesan bagi negara peserta menjadikan Indonesia semakin mantap menggelar kompetisi GANEFO dengan jangkauan yang lebih luas yaitu negara kelompok NEFOS. Akhirnya, tanggal 10 November 1963 GANEFO resmi diselenggarakan di Istana Olahraga Senayan (Adriyan, 2019: 16-39).

Pasca terselenggaranya Asian Games IV tahun 1962, hubungan luar negeri Indonesia menjadi lebih terbuka. Indonesia telah berusaha menjalin hubungan dengan negara-negara Blok Barat maupun Blok Timur bahkan sebelum diadakannya Asian Games IV. Namun, tanggapan Amerika yang kurang menyenangkan menyebabkan Indonesia berpaling menjalin hubungan kerjasama dengan negara Blok Timur. Uni Soviet bersedia memberikan bantuan ketika Indonesia sedang terpuruk. Kucuran dana maupun bantuan persenjataan kepada Indonesia dalam rangka melawan imperialisme dan kolonialisme. Indonesia mendekati pemimpin negara-negara sosialis, pemimpin-pemimpin Arab dan pemimpin negara-negara Asia dan Afrika. Hubungan intensif dilakukan melalui GANEFO dengan Indonesia sebagai negara inisiatornya. Presiden Soekarno membidik negara-negara kelompok NEFOS untuk mewujudkan impian menjadi poros baru yang memimpin negara-negara Non-Blok demi terwujudnya dunia baru yang lebih damai. Kemudian, kedekatan Indonesia dengan Jepang terjalin lebih erat karena Jepang bersedia membantu Indonesia melobi IOC untuk memperbaiki hubungan agar Indonesia tetap diijinkan menyelenggarakan GANEFO maupun mengikuti olimpiade internasional bentukan IOC. Hubungan Indonesia dengan Tiongkok dan Republik Demokratik Vietnam lebih intensif setelah kedua negara ini memberikan dukungan penuh atas penyelenggaraan GANEFO di Jakarta.

Indonesia juga aktif membantu penyelesaian masalah negara-negara berkembang, seperti: 1) masalah Vietnam, Korea dan Negara-Negara Afrika; 2) masalah kemerdekaan Kongo, Aljazair dan Laos. Upaya Indonesia menjalin hubungan dengan negara-negara tersebut merupakan strategi Indonesia untuk menjadi pemimpin daripada kekuatan baru yang disebut NEFOS (Resky, 2014: 88-96).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962 meninggalkan kesan mendalam, kesuksesan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV merupakan prestasi yang membanggakan, terlebih lagi Indonesia berhasil menduduki peringkat kedua dengan total 51 medali. Asian Games IV memberikan pengaruh terhadap hubungan politik luar negeri Indonesia yaitu meningkatnya rasa percaya diri Indonesia untuk tampil dalam percaturan politik dunia. Asian Games IV merupakan titik tolak eksistensi Indonesia, Presiden Soekarno berhasil membuktikan kemampuan Indonesia sebagai negara baru merdeka yang dapat menyelenggarakan pesta olahraga terbesar se-Asia dengan fasilitas yang memadai dan mengagumkan. Namun, Asian Games IV juga menyebabkan renggangnya hubungan Indonesia dengan IOC akibat keputusan Indonesia yang tidak mengizinkan Taiwan dan Israel berpartisipasi dalam Asian Games IV. Sebaliknya, hubungan Indonesia dengan Uni Soviet terlihat semakin harmonis berkat bantuan yang digelontorkan Uni Soviet kepada Indonesia dalam beberapa proyek pembangunan. Disamping itu, Presiden Soekarno juga gencar menjalin hubungan dengan negara-negara kelompok NEFOS melalui pembentukan kompetisi tandingan dari IOC yang disebut GANEFO. Strategi Presiden Soekarno menjalin hubungan dengan negara-negara NEFOS tidak lain untuk melancarkan tujuannya menjadi mercusuar bagi negara-negara tersebut demi terwujudnya dunia baru yang lebih damai dan sejahtera.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh Asian Games IV tahun 1962 terhadap hubungan politik luar negeri Indonesia pada masa demokrasi terpimpin ini, penulis merekomendasikan beberapa saran. Pertama, bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tentang keterkaitan politik dengan olahraga, diharapkan memperbanyak referensi dan sumber data dengan menggali berbagai kegiatan keolahragaan yang telah

diselenggarakan di Indonesia maupun peristiwa politik yang berkenaan dengan diplomasi Indonesia melalui bidang olahraga. Kedua, peneliti mengharapkan tulisan ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mengobarkan semangat bekerja dan berkompetisi dalam menghadapi perkembangan teknologi serta tuntutan dunia yang semakin berkembang.